

Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responbility* Terhadap Kinerja Keuangan Di BEI Tahun 2020-2022

Delfira Nofrianis¹, Zul Azmi², Wira Ramashar³

^{1,2,3}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: 200301057@student.umri.ac.id¹, zulazmi@umri.ac.id², wiraramashar@umri.ac.id³

Article History:

Received: 09 Maret 2025

Revised: 29 April 2025

Accepted: 04 Mei 2025

Keywords: Temuan Audit, Kekayaan Pemerintah, Rasio Independensi, Kompleksitas Daerah dan Tingkat Pengungkapan.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 127 perusahaan yang terdiri dari perusahaan sektor pertambangan dan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia 2020-2022. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling sebanyak 21 perusahaan dengan total data observasi sebanyak 63. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel biaya lingkungan, variabel kinerja lingkungan dan variabel tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara maksimal. Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang, et al, 2020). Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kondisi kesehatan finansial perusahaan, yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang di pasar. Ini penting untuk menarik investor dan meningkatkan kepercayaan pasar (Suryanto & Refianto, 2019).

Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan rasio keuangan. Metode perhitungan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan salah satunya dengan menggunakan *Return on Asset*. ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset dengan efisien untuk menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2015).

Tabel 1. Nilai ROA Perusahaan Pertambangan Tahun 2020-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Return On Assets</i>		
			2020	2021	2022
1	DEWA	Darma Henwa Tbk	0.21	0.00	(0.016)
2	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	4.23	0.03	(0.167)

3	TRAM	Trada Alam Minera Tbk	(0.428)	0.02	(0.449)
4	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	2.84	(0.064)	(0.385)
5	SURE	Super Energy Tbk	0.13	(0.059)	(0.064)

Sumber data : Statistik Tahunan Bursa Efek Indonesia(BEI), 2025

Berdasarkan pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa nilai perusahaan dari sepuluh perusahaan sektor pertambangan dan sektor industri dasar dan kimia yang dijadikan sampel, dengan menggunakan metode pengukuran *Return On Assets* pada tahun 2020-2022 memiliki penurunan nilai ROA. Penurunan ini dapat diketahui dari perusahaan Darma Henwa, Tbk (DEWA), Alfa Energi Investama, Tbk (FIRE), Trada Alam Minera, Tbk (TRAM), Perdana Karya Perkasa, Tbk (PKPK), dan Super Energy, Tbk (SURE) yang setiap tahunnya mengalami penurunan. ROA yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin memiliki masalah dalam pengelolaan aset atau efisiensi operasional, atau bisa juga mencerminkan siklus bisnis yang tidak stabil (Brigham dan Ehrhardt, 2016).

Tabel 2. Nilai ROA Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Tahun 2020-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	<i>Return On Assets</i>		
			2020	2021	2022
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	5.65	0.07	0.06
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	(10.6)	0.06	0.09
3	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	(2.35)	0.02	0.10
4	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia	1.05	0.08	0.04
5	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	2.07	0.05	0.05

Sumber data : Statistik Tahunan Bursa Efek Indonesia(BEI), 2025

Pada tabel 1.2 yang menunjukkan nilai *Return on Assets* perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami nilai yang fluktuatif pada tahun 2020-2022. Pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, yaitu perusahaan Asahimas Flat Glass, Tbk (AMFG) dan Surya Toto Indonesia, Tbk (TOTO) nilai ROA perusahaan mengalami kenaikan sepanjang tahun 2020-2022. Sedangkan perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk (INTP), Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk (ISSP), dan Tembaga Mulia Semanan, Tbk (TBMS) sepanjang tahun 2020-2022 mengalami penurunan yang signifikan. ROA membantu untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan dalam mengelola investasi dalam aset tetap dan lancar. Nilai ROA juga digunakan sebagai tumpuan investor dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan diantaranya biaya lingkungan (Buana & Nuzula, 2017; Ladyve, et al., 2020; dan Tambunan, et al., 2023), kinerja lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019; Nurlili & Lestari, 2020; dan Setiadi, 2023) dan *corporate social responsibility* (Suciwati, et al., 2017; Suaidah & Putri, 2020; dan Alfawaz & Fathah, 2022).

Perusahaan sektor pertambangan dan industri dasar dan kimia merupakan salah satu perusahaan yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan berita detik.com tahun 2023 melaporkan bahwa aktivitas penambangan pasir laut untuk proyek pembangunan infrastruktur di Kepulauan Riau telah menyebabkan kerusakan serius pada ekosistem terumbu karang dan habitat laut lainnya. Penambangan pasir yang tidak terkelola dengan baik mengakibatkan sedimentasi yang mengurangi kualitas air laut dan merusak kehidupan laut. Perusahaan industri dasar dan kimia mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam produksi bahan-bahan dasar atau bahan kimia yang digunakan untuk berbagai produk dan industri. Sektor ini mencakup sejumlah perusahaan yang menghasilkan produk seperti semen, baja, petrokimia, pupuk, dan bahan kimia lainnya. Perusahaan industri dasar dan kimia merupakan industri yang turut berkontribusi atas

dampak pencemaran air dan kerusakan ekosistem akibat dari aktivitas perusahaan.

Salah satu cara agar perusahaan dapat bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem akibat aktivitas operasionalnya adalah dengan melakukan penerapan biaya lingkungan (Hartati & Lestari, 2021). Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menangani dampak negatif yang dihasilkan oleh operasional mereka terhadap lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019). Dengan adanya biaya lingkungan akan menunjukkan konsistensi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga hal itu akan membangun kepercayaan dari masyarakat akan tanggung jawab perusahaan (Rahayu & Prasetyo, 2019).

Pernyataan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ladyve et al., (2020), Buana dan Nuzula (2017), Nababan dan Hasyir (2019) dan Tambunan et al. (2023) telah membuktikan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Evita dan Syafrudin (2019), Zainab dan Burhany (2020), dan Meiyana dan Aisyah (2019) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dalam kegiatan operasionalnya perusahaan sektor pertambangan dan industri dasar dan kimia berdampak langsung dengan lingkungan hidup, oleh karena itu perusahaan sangat rentan terhadap resiko lingkungan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari aktivitas tersebut, yaitu hilangnya keanekaragaman hayati melalui kerusakan habitat alami, terutama akibat deforestasi dan pengrusakan ekosistem (Iqbal, et al., 2020). Dalam mengatasi permasalahan yang ditimbulkan, perusahaan perlu bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan melakukan pengelolaan lingkungan sebagai dampak dari aktivitas perusahaan. Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan (Hidayat & Ghofar, 2021). Tanggung jawab ini dapat perusahaan buktikan ke publik melalui keterlibatannya dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang merupakan program kerja dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Apriwandi (2023), Putri (2023) Setiadi (2021), Zainab dan Burhany (2020), Evita & Syafruddin (2019) dan Tahu (2019), serta Haninun et al. (2018), menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut penelitian Meiyana dan Aisyah (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tanggung jawab perusahaan bukan hanya dituntut untuk fokus pada perbaikan dan peningkatan kondisi internal perusahaan atau dalam artian mencari profit saja namun juga perusahaan dituntut untuk fokus dalam mengembangkan hubungan sosial pada kondisi eksternal perusahaan yang merupakan tanggung jawab sosial perusahaan kepada stakeholders. Tanggung jawab sosial baik internal maupun eksternal ini disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (Yaparto, et al., 2013).

Di Indonesia, *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi bagian penting dalam strategi bisnis perusahaan. CSR diharapkan dapat membuat kinerja dari perusahaan akan meningkat karena masyarakat akan lebih percaya pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan dengan tata kelola yang baik, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Sanjaya & Setiawan, 2017). Apabila citra perusahaan baik maka investor tidak akan ragu untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki didalam perusahaan dan dapat membuat kinerja keuangan perusahaan meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfawaz dan Fathah (2021), Rosalinda et al., (2022), Meiyana dan Aisyah (2019) dan Suciwati et al., (2016), mengemukakan

bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Tambunan et al, (2023) dan Suaidah dan Putri (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling & Pfeffer (1975), ia menyatakan bahwa legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan agar mampu untuk dapat survive dan bertahan hidup. Teori legitimasi dapat digunakan sebagai perspektif untuk memahami upaya perusahaan selama ini berdasarkan berbagai indikator perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban sosial perusahaan dan bagaimana hubungan antara perusahaan dengan masyarakat setempat, perusahaan berusaha memposisikan diri di masyarakat untuk memenuhi harapan legitimasi atau norma yang ada di masyarakat tersebut (Syairozi, 2019). Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat (Wibowo, 2020).

Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2020) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Pengukuran kinerja keuangan mengacu pada prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan suatu perusahaan (Sultan & Supri, 2021).

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Rasio ini mampu mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dimasa lampau yang kemudian dapat diproyeksikan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien aset yang digunakan perusahaan baik aset fisik maupun aset non-fisik (intellectual capital) yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Heryustitriaspuri & Suzan, 2019).

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100 \%$$

Biaya Lingkungan

Menurut Egnibuke dan Okoro (2018), biaya lingkungan merujuk pada biaya yang dikeluarkan untuk mengelola dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Biaya lingkungan merupakan alokasi biaya yang dikorbankan oleh perusahaan untuk mengelola kerusakan lingkungan. Biaya untuk mencegah kerusakan lingkungan, biaya deteksi kerusakan lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal merupakan empat komponen biaya lingkungan. Perbandingan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak merupakan cara yang digunakan untuk menghitung rasio biaya lingkungan (Egbunike & Okoro, 2018). Rumus rasio biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{biaya lingkungan}}{\text{laba bersih setelah pajak}}$$

Kinerja Lingkungan

Menurut (Chasbiandani et al., 2019) kinerja lingkungan mengacu pada seberapa besar dampak dan kerusakan yang telah disebabkan oleh kegiatan bisnis perusahaan. Pengelolaan yang tidak tepat atas emisi aktivitas perusahaan sebelum dibuang menciptakan pencemaran lingkungan yang merugikan makhluk hidup serta memancing protes stakeholder. Program pemeringkatan dapat digunakan untuk menilai kemampuan di dalam manajemen lingkungan atau disebut PROPER, untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan Indonesia (Putri et al., 2019). Program ini memberikan penilaian berdasarkan kontribusi perusahaan terhadap pengurangan pencemaran dan perlindungan lingkungan hidup (Rahayu, 2021).

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial atau lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada (Jun, 2020). CSR dipandang sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap isu sosial dan lingkungan. Perusahaan dianggap bertanggung jawab untuk mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan operasional mereka, serta memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, seperti melalui program pengelolaan limbah, dan pemberdayaan masyarakat (Yuliana & Supriyadi, 2020). Dengan CSR, perusahaan berupaya memberi manfaat kepada masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitar mereka, sambil memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan bisnis perusahaan (Kurniawan & Arief, 2019).

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Pada kegiatan proses operasional perusahaan yang bekerja di bidang pertambangan dan sektor industri dan kimia biasanya akan terjadi dampak kerusakan lingkungan yang di akibatkan proses operasionalnya. Untuk melakukan pencegahan ataupun mengatasi kerusakan lingkungan akibat kegiatan operasional yang dilakukan, perusahaan akan mengeluarkan biaya lingkungan seperti biaya reklamasi dan pemulihan kerusakan (Tambunan et al, 2023). Teori legitimasi memiliki keterkaitan biaya lingkungan adalah adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Hal ini di dukung oleh penelitian ladyve et al., (2020), Buana dan Nuzula (2017), dan Nababan dan Hasyir (2019) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H1 : Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Sapulette & Limba (2021) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai indikator yang menggambarkan upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya, seperti pengelolaan limbah, pengurangan emisi, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan teori yang digunakan keterkaitan antara teori legitimasi dan kinerja lingkungan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang positif akan meningkatkan reputasi perusahaan dan juga membantu perusahaan memenuhi harapan sosial serta regulasi yang ada, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi mereka di mata masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya (Ghofar & Hidayat, 2021). Penelitian Supadi dan Sudana (2018), Zainab dan Burhany (2020), Haninun et al. (2018), Setiadi (2021),

Putri dan Apriwandi (2023), Putri (2023) dan Tahu (2019), serta Evita & Syafruddin (2019) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana dengan melakukan aktivitas CSR perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan, sehingga reputasi perusahaan juga meningkat dimata masyarakat (Rosiliana et al., 2014). Teori legitimasi dapat dikaitkan erat dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam konteks bagaimana perusahaan menggunakan CSR sebagai alat untuk memperoleh, mempertahankan, atau memperbaharui legitimasi mereka di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, CSR bukan hanya memberikan manfaat sosial dan lingkungan, tetapi juga dapat menjadi pendorong kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang (Rosalinda et al., 2022). Hasil ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfawaz dan fathah (2021), Meiyana dan Aisyah (2019) dan Rosalinda et al, (2022) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Kerangka

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data dari populasi dan sampel tertentu dengan memanfaatkan alat penelitian serta pengolahan data yang berbasis statistik (Sugiyono, 2017). Untuk memperoleh data yang diperlukan, baik untuk laporan keuangan tahunan maupun laporan keberlanjutan, data diambil dari situs www.idx.co.id. Selain itu, laporan Program PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup juga menjadi sumber informasi penting dalam penelitian ini. Informasi mengenai laporan PROPER dapat diakses di <http://proper.menlhk.go.id>, yang merupakan situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk pemilihan sampel, dengan tujuan menciptakan sampel yang representatif dari populasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Berikut ini disajikan hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Lingkungan	63	.00	.09	.0219	.02167
Kinerja Lingkungan	63	3.00	5.00	3.5714	.66513
<i>Corporate Social</i>	63	.08	.67	.3105	.16139

<i>Responsibility</i>					
Kinerja Keuangan	63	.00	19.00	2.3321	4.13774
Valid N (listwise)	63				

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa variabel biaya lingkungan (X1) memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 0.09 dengan nilai rata-rata sebesar 0.0219 dan nilai standar deviasi sebesar 0.02167. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang artinya sebaran data bersifat homogen. Variabel kinerja lingkungan (X2) memiliki nilai terendah sebesar 3.0 dan nilai tertinggi sebesar 5.0 dengan nilai rata-rata sebesar 3.5714 dan nilai deviasi sebesar 0.66513. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang artinya sebaran data bersifat homogen. Variabel *corporate social responsibility* (X3) memiliki nilai terendah sebesar 0.08 dan nilai tertinggi sebesar 0.67 dengan nilai rata-rata sebesar 0.3105 dan nilai deviasi sebesar 0.16139. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi yang artinya sebaran data bersifat homogen. Variabel kinerja keuangan (Y) memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 19 dengan nilai rata-rata sebesar 2.3321 dan nilai deviasi sebesar 4.13774. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standar deviasi yang artinya sebaran data bersifat heterogen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.07067710
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.077
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.056
Monte Carlo Sig. (2- tailed) ^d	Sig.	.055
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber : data diolah, 2025

Dari tabel 4.2 diatas diketahui bahwa hasil Uji Normalitas diatas dapat dilihat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Asymp. Sig.) sebesar $0,56 > 0,05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Biaya Lingkungan	.924	1.082
	Kinerja Lingkungan	.844	1.185
	<i>Corporate Social Responsibility</i>	.897	1.115

a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 Uji Multikolinieritas diatas dapat dilihat bahwa ketiga variabel tersebut semua tolerance berada diatas atau $> 0,1$ dan nilai VIF dibawah atau < 10 . Nilai Tolerance variabel biaya lingkungan sebesar 0,924, kinerja lingkungan sebesar 0,844 dan *corporate social responsibility* sebesar 0,897, nilai tersebut berada diatas atau besar dari 0,1 dan nilai VIF variabel biaya lingkungan 1,082, kinerja lingkungan sebesar 1,185 dan *corporate social responsibility* sebesar 1,115, nilai tersebut berada dibawah atau kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari pengaruh multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 ^a	.204	.163	2.26277	2.271

a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Biaya Lingkungan , Kinerja Lingkungan

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 Uji Autokorelasi diatas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2.271. Nilai Durbin Watson terletak diantara $DU < DW < 4 - DU = 1.4943 < 2.271 < 4 - 1.693$. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.510	1.496		.341
	Biaya Lingkungan	18.580	14.241	.176	1.305

Kinerja Lingkungan	-.492	.446	-.156	-1.104	.274
Corporate Social Responsibility	-.242	1.796	-.018	-.135	.893

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.510 - 18.580X_1 + 0.492X_2 - 0.242X_3$$

Arti angka dalam persamaan regresi diatas adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 0,510 menunjukkan bahwa apabila variabel independent (biaya Lingkungan, kinerja lingkungan, corporate social responsibility) diasumsikan bernilai nol (0), maka variabel dependent (kinerja keuangan) bernilai 0,510.
2. Koefisien regresi variabel biaya lingkungan (X1) mempunyai nilai sebesar 18,580, artinya apabila setiap peningkatan biaya lingkungan sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 18,580.
3. Koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (X2) memiliki nilai sebesar -0,492, artinya apabila kinerja lingkungan naik 1 satuan, maka kinerja keuangan akan turun sebesar 0,492.
4. Koefisien regresi variabel corporate social responsibility (X3) sebesar memiliki nilai sebesar -0,242 artinya apabila kinerja lingkungan naik 1 satuan, maka kinerja keuangan akan turun sebesar 0.242.

Uji t

**Tabel 6. Hasil Uji t
Coefficients^a**

		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B		Beta		
1	(Constant)	.510	1.496		.341	.734
	Biaya Lingkungan	18.580	14.241	.176	1.305	.197
	Kinerja Lingkungan	-.492	.446	-.156	-1.104	.274
	Corporate Social Responsibility	-.242	1.796	-.018	-.135	.893

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa :

1. Pada uji hipotesis dapat diketahui bahwa variabel biaya lingkungan memiliki nilai signifikansi $0.194 > 0.05$, artinya variabel pengungkapan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

2. Pada uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki signifikansi $0.274 > 0.05$, artinya variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.
3. Pada uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel *corporate social responsibility* memiliki signifikansi $0.893 > 0.05$, artinya variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Uji koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 ^a	.204	.163	2.26277	2.271

a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Biaya Lingkungan , Kinerja Lingkungan

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari uji koefisien determinasi, mempunyai nilai Adjusted R Square (R²) sebesar 0.163 atau 16.3%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent yang diteliti yaitu biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan *corporate social responsibility* berpengaruh sebesar 16.3% dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 83.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Dari pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan menganggap biaya lingkungan hanya menjadi tambahan pengeluaran bagi perusahaan yang akhirnya menjadi pengurang laba perusahaan. Dalam penelitian biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan pertambangan dan industri dasar dan kimia cukup besar. Seperti yang dilakukan oleh PT Aneka Tambang yang mengeluarkan biaya lingkungan sebesar 267 miliar rupiah, PT Bukit Asam sebesar 209 miliar rupiah, PT Adaro Energy sebesar 160 miliar rupiah dan PT Semen Indonesia sebesar 110 miliar rupiah. Investor menilai besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan secara jangka pendek akan mengurangi laba tahun berjalan perusahaan. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa semakin banyak biaya yang dikeluarkan maka kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan atau belum mampu meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Hal ini tidak sejalan dengan teori legitimasi berfokus terhadap pengungkapan informasi tentang dampak lingkungan dan biaya terkait digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan dan memastikan bahwa perusahaan tetap diterima secara sosial. Namun hasil dari penelitian ini belum menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan tidak serta – merta menyebabkan perusahaan terdorong untuk meningkatkan profitabilitas (Kusuma & Anggraini, 2023). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2022), Zainab dan Burhany (2020) dan Meiyana dan Aisyah (2019) biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dengan demikian hal ini

membuktikan bahwa semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan maka kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan atau belum mampu meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Dari pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan walaupun perusahaan telah melakukan berbagai upaya dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan. Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi agar meningkatnya kinerja keuangan. Hal ini bisa berdampak pada tidak meningkatnya kinerja keuangan perusahaan karena tidak semua investor melihat kinerja lingkungan sebagai kriteria dalam berinvestasi, investor lebih cenderung memperhatikan kinerja aspek keuangan seperti laba, pendapatan, atau pertumbuhan pasar (Shafira & Hermi, 2022).

Dalam penelitian yang telah dilakukan, dari 127 perusahaan sektor pertambangan dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya 21 perusahaan yang didalamnya terdapat 12 perusahaan sektor pertambangan dan 9 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang mendapatkan peringkat proper dari KLHK. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan-perusahaan yang belum terlibat dalam upaya pemerintah untuk pengelolaan lingkungan. Hasil ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang positif akan meningkatkan reputasi perusahaan dan juga membantu perusahaan memenuhi harapan sosial serta regulasi yang ada, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi mereka di mata masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil dari penelitian ini belum mampu menarik keinginan investor untuk menanam modal diperusahaan. Dimana adanya asupan modal akan menjadikan perusahaan dapat menggunakannya baik untuk kegiatan operasional ataupun produksi untuk peningkatan profitabilitas (Kusuma & Anggraini, 2023). Meskipun rata – rata perusahaan telah memperoleh peringkat biru yang berarti perusahaan melakukan upaya untuk pengelolaan lingkungan sesuai undang – undang. Namun, hasil kinerja lingkungan belum bisa dikatakan cukup untuk membuat kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan Angelina & Nursari (2023), Martha dan Enggar (2021) dan Meiyana dan Aisyah (2019) bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Dari pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR pada suatu perusahaan tidak akan menjamin kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA akan tinggi. Dampak csr pada pengurangan dampak lingkungan yang memerlukan biaya yang tinggi dengan banyaknya pengungkapan csr yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan tingginya biaya csr yang harus dikeluarkan dan mengurangi laba yang diperoleh oleh perusahaan (Tambunan et al., 2023).

Dalam penelitian yang telah dilakukan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan dan industri dasar dan kimia hasil menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan CSR hanya sebesar 0,3105 dan dengan nilai standar deviasi sebesar 0,16139. Hal ini membuktikan CSR belum mampu memenuhi indikator-indikator yang telah ditetapkan oleh GRI. Namun, dalam pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan didasarkan oleh kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan setiap item

penelitian pengungkapan CSR dapat berdampak pada tingginya biaya CSR yang diperoleh, sehingga menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menurun.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori legitimasi yaitu upaya perusahaan untuk melaporkan biaya lingkungan dan sosial masyarakatnya secara transparan dan akuntabel diharapkan akan mendorong adanya kesesuaian keinginan antara perusahaan dengan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Citrayantie, Et al, 2020). Tingginya biaya CSR yang dikeluarkan akan mempengaruhi pengeluaran jangka pendek perusahaan sehingga akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tambunan et al, (2023) dan Suaidah dan Putri (2020) menunjukkan hasil yang yaitu bahwa *corporate social responbility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan *corporate social responbility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Berdasarkan penelitian yang diteliti tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. *Corporate social responbility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2016). *Financial management: Theory & practice* (15th ed.). Cengage Learning.
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Aproach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295, 336
- Citrayantie, T., Said, D., & Mediaty, M. (2020). Green Accounting Dalam Penelitian Kepustakaan. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 5(1), 1-11
- Egbunike, A., & Okoro, G. (2018). Does Green Accounting Matter To The Profitability Of Firms? A canonical assessment. *Ekonomski Horizonti*, 20(1). <https://doi.org/10.5937/ekonhor1801017e>
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan Keempat. Bandung : CV. Alfabeta.
- Hartati, S., & Lestari, E. (2021). *Biaya Lingkungan pada Sektor Pertambangan dan Industri Dasar di Indonesia: Perspektif Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan*. *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, 16(2), 123-136.
- Hidayat, W. N., & Ghofar, A. (2021). Analisis Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1)
- Ladyve, G. M., Askandar, N. S., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bura Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(06).
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan

- ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1-18.
- Pang, M., Dandy, P. S., & Nugroho, I. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *International Journal of Social Science and Business*, 4(2), 189–196.
- Rosiliana, K., Yuniarta, G. A., AK, S., Darmawan, N. A. S., & SE, A. (2014). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Sugiyono, F. X. (2017). Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia..
- Shafira, M. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Sustainability Reporting, Earnings Management, Dan Sentimen Investor Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 615-630.
- Suryanto, A., & Refianto, R. (2019). Analisis pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1), 301285.
- Tambunan, A. L., Aristi, M. D., & Azmi, Z. (2023). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 13(1), 1-9.
- Yaparto, M., Frisko, D., & Eriandani, R. (2013). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2010-2011. *Calyptra*, 2(1), 1-19.